

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini membahas secara keseluruhan mengenai pendahuluan dari skripsi yang mendasari penelitian ini yang terdiri atas: latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi penulisan skripsi.

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kekerasan yang dialami remaja dalam hubungan berpacaran sudah menjadi isu besar. Data yang diperoleh dari Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat angka kasus kekerasan dalam berpacaran pada tahun 2015 cukup tinggi, yakni terdapat 2.734 kasus dari total 11.207 kasus yang terhimpun (Erdianto, 2016). Pada tahun 2016 terdapat 2.171 kasus kekerasan dalam berpacaran (KDP) di Indonesia. Selanjutnya, pada tahun 2017 kasus kekerasan dalam hubungan berpacaran jumlahnya tertinggi diantara kasus lainnya, yaitu seperlima dari kasus kekerasan dalam relasi personal (Arta, 2018). Pelaku atau korban yang tercatat rata-rata berada pada usia 17-23 tahun (Adisya, 2018) yang menurut Stanley Hall usia tersebut termasuk kedalam rentang usia remaja (Santrock J. W., 2003).

Data kasus kekerasan dalam berpacaran yang dipaparkan di atas merupakan data dari lembaga yang mencatat jumlah kasus perempuan, namun bukan berarti laki-laki tidak terlepas dari kekerasan dalam berpacaran. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2012) bahwa kekerasan dalam berpacaran tidak hanya dialami oleh remaja perempuan tetapi juga terjadi pada remaja laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Rihandita (2017) mengangkat topik laki-laki sebagai korban kekerasan dalam berpacaran dengan 48 subjek remaja laki-laki di Surabaya. Hal ini menunjukkan remaja perempuan dan laki-laki tercatat pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran.

Salah satu contoh kasus kekerasan dalam berpacaran yang dikutip dari *magdalene.com*, korban bernama "F" dengan luka lebam pada wajahnya, menyatakan bahwa korban merasa terbiasa dengan apa yang dilakukan pacarnya dan masih enggan untuk keluar dari hubungan

**Denita Dwi Puspitasari, 2019**

***PENGARUH PERAN GENDER DAN ORIENTASI DOMINASI SOSIAL PADA SIKAP TERHADAP KEKERASAN DALAM BERPACARAN PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

tersebut, serta mempunyai harapan bahwa suatu saat nanti pacarnya akan berubah (Arta, 2018). Berdasarkan pemaparan tersebut, ketika F merasa terbiasa dan masih enggan keluar dari hubungan tersebut, menurut Kearney (2015) menunjukkan salah satu penyebab remaja terjebak dalam kekerasan dalam berpacaran, yaitu tidak menghentikan segera ketika tanda-tanda kekerasan mulai muncul.

Ketika remaja mengalami kekerasan dalam berpacaran akan terdapat dampak bagi korban, salah satunya yaitu perkembangan dan kesehatan remaja (Coker, et al., 2000; Jackson, Cram, & Seymour, 2000). Untuk itu remaja perlu menyikapi bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran secara tepat.

Sikap remaja terhadap kekerasan dalam berpacaran akan memprediksi bagaimana remaja tersebut menerima atau mendukung perilaku-perilaku kekerasan dalam hubungan berpacaran (Price, Byers, & Research, 1999). Sikap ini merupakan tanda awal yang memprediksi remaja akan masuk ke dalam kekerasan dalam berpacaran atau sebaliknya (Kearney, 2015). Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Naafi (2015) menunjukkan bahwa sikap positif terhadap kekerasan dalam berpacaran akan berhubungan dengan toleransi remaja dalam kekerasan dalam berpacaran, serta kemungkinan terjadinya kekerasan dan pengkhianatan ketika masa berpacaran (Hamburger, Shawn, & Ali, 2011).

Penting untuk melihat tanda-tanda dini kekerasan dalam berpacaran, serta faktor-faktor yang memengaruhinya agar dapat mengetahui bentuk pencegahan dan intervensi yang tepat, salah satu faktornya adalah peran gender (Whittaker & Adler-Baeder, 2014). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Price, Byers, & Research (1999) juga menunjukkan bahwa peran gender yang hanya dominan pada salah satu karakteristik feminin atau maskulin dapat memprediksi sikap penerimaan kekerasan dalam berpacaran pada remaja laki-laki maupun perempuan.

Peran gender yang dapat memprediksi sikap penerimaan kekerasan dalam berpacaran (Litcher & McCloskey, 2004; Murray & Kardatzke, 2007) adalah identifikasi diri dari karakteristik feminin dan maskulin (Bem S. L., 1974). Penelitian yang dilakukan oleh Kearney (2015) mengenai sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran dan peran gender

**Denita Dwi Puspitasari, 2019**

***PENGARUH PERAN GENDER DAN ORIENTASI DOMINASI SOSIAL PADA SIKAP TERHADAP KEKERASAN DALAM BERPACARAN PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan peran gender maskulin yang tinggi dalam dirinya akan cenderung mendukung tindakan kekerasan, serta kekuasaan terhadap pasangannya. Peran gender juga dikaitkan dalam penerimaan kekerasan berpacaran, dimana semakin peran gender feminin atau maskulin yang ia miliki ekstrem dapat diasosiasikan dengan semakin individu menerima tindakan kekerasan dari pasangannya (Truman, Tokar, & Fischer, 1996; Berkel, Vandiver, & Bahner, 2004; Hilton, Harris, & Rice, 2003). Semakin rendah pandangan mengenai peran gender yang ekstrem terhadap dirinya akan berhubungan dengan hubungan berpacaran yang lebih baik (McGovern & Meyers, 2002; Stanik & Bryant, 2012).

*The University of Michigan Sexual Assault Prevention and Awareness Center in Ann Arbor* mendefinisikan kekerasan dalam pacaran merupakan penggunaan taktik kekerasan dan pemaksaan fisik yang digunakan dengan sengaja untuk memperoleh dan memelihara kekuasaan serta sepenuhnya mengontrol terhadap pasangan (Murray J. , 2007). Hal ini menunjukkan bahwa orientasi dominasi sosial yang merupakan derajat keinginan individu untuk mendukung hierarki sosial berdasarkan kelompok dan dominasi kelompok superior terhadap kelompok inferior, dapat menjadi suatu faktor kepribadian yang mempengaruhi persepsi penggunaan tindakan kekerasan pada orang lain (Hess, Gray, & Nunez, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Levin, Hendry, Pratto, & Sidanius (2009) menunjukkan bahwa dukungan terhadap kekerasan dipengaruhi oleh orientasi dominasi sosial. Individu mempunyai kecenderungan mempunyai orientasi dominasi sosial yang dominan dan egaliter. Individu dengan tingkat orientasi dominasi sosial yang dominan akan berasosiasi positif dengan agresivitas (Levin, Hendry, Pratto, & Sidanius, 2009). Sehingga individu dengan kecenderungan orientasi dominasi sosial lebih tinggi dapat memprediksi sikap positif terhadap kekerasan dalam berpacaran pada remaja yang mempunyai makna mengenai kecenderungan individu dalam menerima atau menyetujui bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran (Kearney, 2015).

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada tingkat orientasi dominasi sosial laki-laki yang dominan terhadap

**Denita Dwi Puspitasari, 2019**

**PENGARUH PERAN GENDER DAN ORIENTASI DOMINASI SOSIAL PADA SIKAP TERHADAP KEKERASAN DALAM BERPACARAN PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penggunaan perilaku agresif, persisten, serta cara manipulatif terhadap penolakan perempuan yang ia incar. (Kelly, Dubbs, & Barlow, 2013). Sehingga ketika individu mempunyai orientasi dominasi sosial yang dominan akan cenderung menggunakan kekerasan dan manipulatif.

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa individu yang memiliki orientasi dominasi sosial yang dominan mempunyai persepsi positif terhadap ospek sebagai ajang kekerasan (Jhon & Burhan, 2013), yang menunjukkan bahwa individu tersebut mendukung aksi kekerasan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Kearney (2015) menunjukkan bahwa peran gender dapat memprediksi bagaimana sikap remaja terhadap kekerasan dalam berpacaran, namun belum terdapat penelitian yang meneliti pengaruh peran gender dan orientasi dominasi sosial secara bersama-masa pada sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran pada remaja, serta dilakukan di Kota Bandung.

Masalah kekerasan dalam berpacaran pada remaja ini perlu dikaji lebih lanjut. Salah satu Komisaris Komnas Perempuan, Mariana Amirudding, mengatakan bahwa catatan kasus ini merefleksikan fenomena gunung es, artinya banyak kasus kekerasan yang tidak tercatat setiap tahunnya (Adisya, 2018). Selain itu, hingga kini belum ada perlindungan hukum yang jelas bagi korban kekerasan dalam berpacaran. Dalam UU No. 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga, menurut lembaga yang sering mendampingi korban-korban kasus kekerasan pada perempuan, pasal ini tidak bisa diterapkan dalam kasus kekerasan dalam berpacaran, sehingga sulit untuk diproses secara hukum (Erdianto, 2016; Hikmah, 2018).

Berdasarkan uraian fenomena dan keterbatasan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “pengaruh peran gender dan orientasi dominasi sosial pada sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran pada remaja di Kota Bandung”.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

**Denita Dwi Puspitasari, 2019**

**PENGARUH PERAN GENDER DAN ORIENTASI DOMINASI SOSIAL PADA SIKAP TERHADAP KEKERASAN DALAM BERPACARAN PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Apakah peran gender berpengaruh pada sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran pada remaja di Kota Bandung?
2. Apakah orientasi dominasi sosial berpengaruh pada sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran pada remaja di Kota Bandung?
3. Apakah peran gender dan orientasi dominasi sosial berpengaruh pada sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran pada remaja di Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris:

1. Pengaruh peran gender pada sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran pada remaja di Kota Bandung.
2. Pengaruh orientasi dominasi sosial pada sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran pada remaja di Kota Bandung.
3. Pengaruh peran gender dan orientasi dominasi sosial pada sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran pada remaja di Kota Bandung?

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan empiris dalam kajian ilmu psikologi mengenai peran gender, orientasi dominasi sosial, serta sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran pada remaja sehingga memperkaya kajian psikologi sosial dan gambaran remaja dalam berpacaran.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak terkait untuk menjadi referensi acuan program yang bisa diberikan kepada remaja agar tidak

Denita Dwi Puspitasari, 2019

*PENGARUH PERAN GENDER DAN ORIENTASI DOMINASI SOSIAL PADA SIKAP TERHADAP KEKERASAN DALAM BERPACARAN PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran dengan pengelolaan aspek psikologis peran gender dan orientasi dominasi sosial. Selain itu, masyarakat juga diharapkan dapat semakin menyadari pentingnya kesetaraan gender, sehingga dapat mengurangi kasus kekerasan dalam berpacaran pada remaja.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi penulisan yang digunakan dalam proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **BAB I PENDAHULUAN**, yaitu terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. **BAB II KAJIAN PUSTAKA**, yaitu terdiri atas uraian mengenai kajian teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai variabel peran gender, orientasi dominasi sosial, dan sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran, serta kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.
3. **BAB III METODE PENELITIAN**, yaitu terdiri atas uraian mengenai desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan teknik analisis data.
4. **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**, yaitu berisi uraian mengenai pengolahan dan analisis data menggunakan aplikasi *Winsteps* dan *SPSS*, serta pembahasan disertai teori peran gender, orientasi dominasi sosial, dan sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.
5. **BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**, yaitu berisi uraian tentang kesimpulan dari temuan penelitian yang sudah dilakukan, implikasinya, serta rekomendasi untuk berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini dan saran bagi peneliti selanjutnya.

Denita Dwi Puspitasari, 2019

**PENGARUH PERAN GENDER DAN ORIENTASI DOMINASI SOSIAL PADA SIKAP TERHADAP KEKERASAN DALAM BERPACARAN PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)